

# **EVALUASI KINERJA GURU SEKOLAH KHUSUS (SEKOLAH LUAR BIASA/SLB) DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS SAINTIFIK (KURIKULUM 2013)**

Nur Azizah, Mumpuniarti, Sukinah, Rafika Rahmawati, Ernisa Purwandari  
PLB-FIP-Universitas Negeri Yogyakarta  
Email: azizahnur 4@gmail.com

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan langkah-langkah guru untuk mengimplementasikan kurikulum 2013 melalui penyusunan RPP yang sesuai dengan kriteria proses pengembangan kurikulum yang ideal. (2) Mendeskripsikan kinerja yang dilakukan guru dan prosesnya guru dalam mengembangkan pendekatan saintifik sesuai dengan kondisi peserta didik berkebutuhan khusus. (3) Memberikan pertimbangan/judgment tentang usaha guru dalam kinerja implementasi kurikulum 2013 memenuhi prinsip paradigma keberpusatan pada peserta didik, proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik, fungsional dan praktis. Partisipan penelitian ini adalah guru SLB yang tergabung dalam KKG wilayah Sleman Barat. Metode penelitian dengan menggunakan jenis penelitian evaluasi dengan menggunakan model stake's client centered. Pengumpulan data menggunakan angket, wawancara, dan dokumentasi. Analisa data dengan cara menggunakan kategori pada proses antecedent, transaction, dan outcome. Kategori tersebut dibandingkan dengan kriteria ideal dari setiap tahapan evaluasi. Hasil penelitian penunjukkan bahwa kinerja guru sekolah luar biasa wilayah Sleman barat dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 masih dipertimbangkan mengalami kendala untuk menyusun instrumen asesmen dan menyusun RPP yang sesuai dengan pola pikir kurikulum 2013. Demikian juga, mereka belum berusaha secara maksimal untuk meningkatkan kinerjanya, sehingga masih banyak kendala yang dialami, yaitu proses pembelajaran yang kurang bervariasi, kurang mampu menyusun alat evaluasi, dan membuat kontrak rekaman kemajuan belajar peserta didik yang rapi dan fungsional untuk pembelajaran tahap berikutnya.

**Kata kunci: Kinerja guru, kurikulum 2013, sekolah luar biasa**

## **Abstract**

The purpose of the study were (1) to describe steps taken by the teachers in the implementation of curriculum 2013 through the preparation of lesson plans that consistent to the criteria of curriculum development process. (2) to describe the performance of the teacher in developing scientific approach that is based on students' characteristics. (3) to provide judgement in relation to the teacher's efforts in implementing of curriculum 2013 that are student-centered, using scientific, functional and practical approach. The research participant were the teacher in KKG Sleman Barat. The study used Stake's client centered approach. Methods of data collection involved questionnaires, interview and documentation. The data were analysed by using catagories in three aspects that are antecedent, transaction, and outcome. The study found that the teacher experienced difficulties in implementing curriculum 2013 especially in relation to creating assessment instrument and planning lesson plan that is consistent with curriculum 2013. Their less efforts affected several ways include less varied learning instructions, less able to create evaluation tools, and less able to generate students' progress.

**Keyword: Teacher' performance, curriculum 2013, special schools.**

## **Pendahuluan**

Guru merupakan komponen utama dalam menciptakan proses pendidikan dan hasil pendidikan yang berkualitas (Nyayu Khodijah, 2013: 1). Dengan demikian, kinerja guru menjadi faktor yang sangat utama yang perlu diperhatikan oleh semua stakeholders agar kualitas pendidikan dapat terjaga. Kinerja adalah sebuah konsep untuk memberikan suatu penilaian (*judgment*) tentang penampilannya dalam sebuah profesi yang ditekuni. Dalam konteks ini kinerja guru sekolah khusus menunjuk kepada keterampilan guru pendidikan luar biasa dalam menyusun dan melaksanakan rancangan pembelajaran berbasis kurikulum 2013.

Walaupun kebanyakan guru pendidikan luar biasa sudah bersertifikat pendidik, tetapi penelitian membuktikan bahwa sertifikasi tersebut belum menjamin kinerja tinggi dan baik (Nyayu Khodijah, 2013: 99). Terlebih lagi, kurikulum 2013 baru saja diberlakukan sehingga dalam pelaksanaannya masih membutuhkan pengawalan. Walaupun secara bergelombang sebagian guru pendidikan khusus telah mendapat pelatihan tentang kurikulum 2013 tetapi banyak dari mereka masih merasa kesusahan dalam mengimplementasikan kurikulum tersebut. Kesulitan dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 semakin berat dihadapi oleh guru yang belum mendapatkan pelatihan tersebut.

Kompetensi guru dalam memahami kurikulum 2013 sudah tentu akan berpengaruh terhadap kinerja mereka dalam merencanakan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi pembelajaran. Ketidakmampuan dalam ketiga hal tersebut secara signifikan akan berpengaruh juga terhadap kualitas capaian belajar peserta didik, yang pada akhirnya akan berkontribusi terhadap kompetensi lulusan dan kualitas pendidikan pada sekolah luar biasa secara umum.

Dalam konteks implementasi kurikulum pendidikan luar biasa, asesmen memegang peranan yang sangat penting dan harus menyatu dalam setiap aktifitas guru dalam merencanakan pembelajaran, termasuk didalamnya menentukan tujuan, penetapan materi yang relevan dengan kebutuhan peserta didik di masa yang akan datang, serta kegiatan belajar dan mengajar (Herry Widyastono, 2014: 9).

Pembelajaran adalah konsep mengkondisikan peserta didik agar belajar kondisi itu dirancang oleh guru dengan wujud pembuatan perencanaan program pembelajaran (RPP). Selanjutnya, Permendikbud nomor 22 tahun 2016 tentang standar proses mengemukakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai

dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kepentingan peserta didik untuk berkembang dalam hal prakarsa, kreativitas, dan kemandirian tersebut perlu proses yang dikondisikan oleh guru. Guru perlu mengkondisikan dengan RPP untuk memberikan ruang cukup bagi peserta didik bergerak dengan aktivitas-aktivitas yang memberikan peluang berkembang dalam hal prakarsa, kreativitas, dan kemandirian. Demikian juga, PDBK membutuhkan belajar yang juga sama seperti peserta didik lain yang juga nonberkebutuhan khusus. Namun, PDBK dengan variasi kondisi membutuhkan gerak yang utama pada pencapaian kemandirian, jika memungkinkan dikembangkan pada potensi prakarsa dan kreativitas.

Capaian kemandirian tersebut diperlukan proses pembelajaran. Proses pembelajaran bagi PDBK diperlukan suatu prinsip yang dikemukakan oleh Wehman, Targett, dan Richardson (2012: 4-9), yaitu: 1) diindividualisasikan baik itu dalam tataran content dan scope. 2). Functional dan practical, maksudnya kompetensi untuk aktivitas di rumah dan masyarakat, sedangkan adaptif maksudnya harus adaptif dengan tujuan yang spesifik dan kapasitas peserta didik; serta 3) berorientasi ekologi.

Kurikulum 2013, sebagai wujud dari respon pemerintah perubahan paradigm pendidikan yang menekankan kepada prinsip student centered sangat relevan dengan pendidikan luar biasa yang memfokuskan kepada individual program. Selain itu, pendekatan pendidikan juga perlu menekankan kepada kompetensi peserta didik yang tanggap terhadap perubahan fenomena yang ada pada masyarakat. Perspektif tersebut mengharuskan peserta didik melalui pengamatan dan pengalaman selalu menghubungkan dengan konteks perubahan itu sendiri. Implikasinya dengan kurikulum pendekatan saintafik melalui proses 5M (menanya, mengamati, mengumpulkan informasi, menata dan mensistesisikan informasi, selanjutnya mengkomunikasikan). Pendekatan proses itu dianjurkan menggunakan strategi di antaranya inquiry, metode proyek, dan metode pemecahan masalah (Daryanto, 2014: 23-29). Hal itu sesuai dengan paradigma saintafik yang dianjurkan dalam kurikulum 2013.

Pendekatan saintafik tersebut mengandung kaidah-kaidah (Daryanto, 2014: 58-59): berpusat pada siswa, membentuk konsep diri siswa, terhindar dari verbalisme, memberi kesempatan kepada siswa untuk asimilasi dan akomodasi konsep, mendorong terjadinya kemampuan berpikir siswa, meningkatkan motivasi belajar siswa dan guru, mendorong siswa untuk berlatih komunikasi, serta adanya validasi dari struktur kognitifnya ketika konsep, hukum, dan prinsip yang terdapat pada pengetahuan itu dikonstruksi sendiri oleh siswa. Proses tersebut mengharuskan keberpusatan pada siswa dan peran guru sebagai pengarah atau fasilitator. Namun, perubahan itu tidak semerta dapat diberlangsungkan. Beberapa hal tentang

peran guru itu sendiri masih timbul suatu perbedaan persepsi. Husaini Usman dan Nuryadin Eko Rahardjo (2013: 9) bahwa temuan di kelas untuk implementasi kurikulum 2013 masih diharuskan untuk menegaskan tentang peran guru sebagai pemimpin di kelas. Oleh karena itu, implementasi kurikulum 2013 masih dibutuhkan suatu dorongan dan pengkajian untuk implementasinya sesuai dengan niat perlunya perubahan dan penyempurnaan.

Permendikbud nomor 22 tahun 2016 tentang standar proses dalam kurikulum 2013 dituangkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Hal itu dimaksudkan memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu, setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran yang sesuai dengan maksud memberikan ruang prakarsa peserta didik aktif.

Kinerja guru dalam penyusunan RPP bagi PDBK sesuai dengan kurikulum 2013 secara ideal melalui tahap-tahap berikut: 1. Menyusun alat asesmen, mengasesmen berbasis kurikulum, dan mengambil keputusan tentang posisi peserta didik; 2. Memutuskan tujuan dan target belajar peserta didik; 3. Menetapkan aktifitas belajar yang sesuai dengan prinsip keberpusatan pada siswa dan bersifat saintifik bagi PDBK; 4. Menetapkan pengetahuan yang menjadi materi atau sumber belajar; 5. Menyusun alat evaluasi sesuai indikator yang telah ditetapkan bagi PDBK; 6. Taktik atau tindakan ketika terjadi kondisi yang tidak sesuai rencana; 7. Membuat rekaman untuk bahan refleksi dan pengembangan rancangan belajar berikutnya. Tahapan tersebut merupakan kriteria dari tahapan yang seharusnya untuk melaksanakan kinerja dalam implementasi kurikulum 2013.

Setiap aspek dari 7 tahapan tersebut masih dirinci beberapa langkah yang terkait komponen dalam pendekatan saintafik, ditabelkan sebagai berikut:

*Tabel 1 langkah dalam pendekatan saintifik*

No	Komponen	Aspek	
1	Menyusun alat asesmen, mengasesmen berbasis kurikulum, dan mengambil keputusan tentang posisi peserta didik	a	Menyusun alat asesmen berdasarkan kurikulum
		b	Melakukan asesmen
		c	Mendesripsikan kondisi potensi dan hambatan peserta didik
		d	Mengambil keputusan tentang posisi peserta didik dalam mata pelajaran
2	Memutuskan tujuan dan target belajar	a	Menetapkan kompetensi inti
		b	Menetapkan kompetensi dasar mata

	peserta didik		pelajaran sesuai kondisi peserta didik
		c	Mengembangkan indikator sesuai hasil asesmen
3	Menetapkan aktifitas belajar yang sesuai dengan prinsip keberpusatan pada siswa dan bersifat saintifik	a	Aktivitas mengamati
		b	Aktivitas menanya
		c	Aktivitas mengumpulkan informasi
		d	Aktivitas menata informasi atau menalar
		e	Aktivitas mengkomunikasikan hasil menata informasi
		f	Aktivitas mencipta
4	Menetapkan pengetahuan yang menjadi materi atau sumber belajar	a	Sumber pengetahuan ketika mengamati
		b	Sumber pengetahuan ketika menanya
		c	Sumber pengetahuan ketika mengumpulkan
		d	Menata pengetahuan yang diperoleh dari sumber belajar
		e	Keterampilan mengkomunikasikan dari sumber belajar
5	Menyusun alat evaluasi sesuai indikator yang telah ditetapkan bagi peserta didik	a	Menetapkan aspek perilaku yang akan dievaluasi
		b	Menetapkan aspek pengetahuan yang akan dievaluasi
		c	Menetapkan aspek sikap yang akan dievaluasi
		d	Menetapkan bentuk tes dan butir-butir tes sesuai dengan masing masing aspek yang dievaluasi
6	Taktik atau tindakan ketika terjadi kondisi yang tidak sesuai rencana	a	Taktik dengan memberi tindakan jeda waktu
		b	Taktik dengan memberi tindakan menyendirikan anak
		c	Taktik mengurangi tugas
		d	Taktik mengganti sementara kegiatan untuk memotivasi belajar
7	Membuat rekaman untuk bahan refleksi dan pengembangan rancangan belajar berikutnya	a	Rekaman tentang ketercapaian indikator
		b	Rekaman tentang perilaku belajar yang dapat dilakukan peserta didik tunagrahita
		c	Rekaman tentang kesulitan di dalam mengimplementasi prinsip-prinsip pada aktivitas belajar.
		d	Rekaman tentang kesulitan mengimplementasikan proses evaluasi bagi tunagrahita.

Sumber: Permendikbud nomor 22 tahun 2016 & Wehman, Targett, dan Richardson(2012: 4-9)

Dari uraian tersebut diatas, tujuan dari penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan langkah-langkah guru untuk mengimplementasikan kurikulum 2013 melalui penyusunan RPP yang sesuai dengan kriteria proses pengembangan kurikulum yang ideal. (2) Mendeskripsikan kinerja yang dilakukan guru dan prosesnya guru dalam mengembangkan pendekatan saintifik sesuai dengan kondisi peserta didik berkebutuhan khusus. (3) Memberikan pertimbangan/jugdmnt tentang usaha guru dalam kinerja implementasi kurikulum 2013 memenuhi prinsip paradigma keberpusatan pada peserta didik, proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik, fungsional dan praktis.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian evaluasi. Jenis penelitian evaluasi yang dipilih dengan model stake's client centered. Jenis penelitian model ini dipertimbangkan berdasarkan kondisi kinerja guru yang berada di sekolah khusus telah mengimplementasikan

kurikulum 2013 sebagaimana seharusnya. Kriteria seharusnya sebagai penentu untuk membandingkan dengan kenyataan dari wujud kinerja guru mengimplementasikan kurikulum 2013 merupakan kerangka kerja evaluasi program model stake's client centered, demikian dikemukakan Suharsimi Arikunto & Cepi Safrudin Abduljabar (2004: 27). Kerangka kerja model tersebut adalah membandingkan:

1. Kondisi hasil evaluasi program tertentu dengan yang terjadi di program lain dalam hal obyek sasaran yang sama.
2. Kondisi hasil pelaksanaan program dengan standar yang diperuntukkan bagi program yang bersangkutan, didasarkan pada tujuan yang akan dicapai.

Implementasi dari model tersebut dalam penelitian ini yaitu berfokus pada pusat klien dari para guru untuk mewujudkan kinerja dalam pelaksanaan kurikulum 2013. Standar yang diperbandingkan adalah proses penyusunan perencanaan pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik; pelaksanaan yang sesuai dengan pola pikir kurikulum 2013; dan evaluasi tentang ketercapaian belajar peserta didik. Perencanaan sebagai komponen tahap antecedent; pelaksanaan pembelajaran sebagai tahap transaction; dan evaluasi ketercapaian belajar peserta didik sebagai tahap outcome (Suharsimi Arikunto & Cepi Safrudin Abduljabar, 2004: 26-27). Model ini dinamakan dengan “model deskripsi-pertimbangan” dengan beberapa penyesuaian dalam konteks kinerja guru untuk mengimplementasikan kurikulum 2013 dalam pembelajaran kepada peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK).

Proses dalam evaluasi dijelaskan sebagai berikut:

*Tabel 2 proses dalam evaluasi*

Rasional : Kinerja guru pendidikan khusus dapat dipertimbangkan kinerjanya tinggi, jika mengimplementasikan pembelajaran sesuai pola pikir kurikulum 2013.	Tahap Evaluasi	Tujuan	Observasi/ wawancara	Kriteria	Judgement
	<b>Antecedents</b>	Memenuhi kebutuhan belajar peserta didik	Bentuk asesmen dan standar inti, indikator	Sesuai hasil asesmen dan operasional	Praktis dan fungsional
	<b>Transaction</b>	Praktis dan fungsional	Proses saintafik	Memberi peluang siswa aktif dan berproses belajar	Terpenuhi pola pikir kurikulum 2013.
	<b>Outcomes</b>	Peserta didik berkembang sesuai dengan hasil	Evaluasi sesuai dengan indikator dan multi jenis.	Jelas ketercapaiannya.	Fungsional

		asesmen.		
		Matrik deskripsi dari kondisi kinerja guru dalam pengembangan pembe lajaran		Matrik pertimbangan tentang kinerja yang dapat dicapai oleh guru dibandingkan dengan standar ideal dari pola pikir kurikulum 2013

Pengumpulan data menggunakan angket, wawancara, dan dokumentasi. Angket untuk menggali data dari aspek-aspek tahapan yang telah dilakukan guru di dalam pengembangan pembelajaran sesuai dengan kurikulum 2013. Wawancara melengkapi beberapa keterangan dari angket tentang tahapan-tahapan pengembangan pembelajaran yang belum dapat diungkap melalui angket, yaitu tentang kinerja pengembangan instrumen asesmen, beberapa kendala ketika harus menghubungkan dari hasil asesmen dengan rancangan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik; dan beberapa kinerja yang dilakukan guru untuk mendukung proses pengembangan pembelajaran sesuai dengan kurikulum 2013. Selanjutnya, dokumentasi diperlukan untuk menggali pada dokumen Rancangan Program Pembelajaran (RPP) yang telah disusun oleh guru. Penggalan data dengan ketika metode pengumpulan data tersebut lebih berfokus pada kondisi riil yang telah dilakukan guru, namun aspek-aspek yang diungkap berdasarkan kondisi ideal/yang seharusnya dalam pengembangan pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Hal tersebut secara garis besar telah dijelaskan pada tabel proses evaluasi.

Instrumen penelitian menggunakan angket dan wawancara. Angket untuk mengumpulkan data tentang taraf kinerja yang telah dilakukan oleh guru dengan kriteria dapat menjabarkan sesuai dengan kondisi peserta didik diberi skor 3; membuat untuk memenuhi administrasi diberi skor 2; dan tidak membuat karena kesulitan diberi skor 1. Aspek-aspek yang diungkap untuk direspon dengan kriteria tersebut adalah tahapan ideal menyusun perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik PDBK (instrumen terdapat pada lampiran 1). Selanjutnya, wawancara untuk mengungkap pelaksanaan dari yang telah dibuat pada perencanaan pembelajaran.

Analisis data menggunakan kategori pada proses antecedent, transaction, dan outcome. Kategori tersebut dibandingkan dengan kriteria ideal dari setiap tahapan evaluasi yang meliputi: sesuai hasil asesmen dan operasional; memberi peluang siswa aktif dan berproses belajar; dan jelas ketercapaiannya. Hasil perbandingan sebagai dasar

pertimbangan(judgment) terpenuhinya taraf kinerja guru dalam implementasi kurikulum 2013 sesuai dengan kondisi peserta didik PDBK.

## **Hasil**

### **A. Hasil di Tingkat Antecedent**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi guru di wilayah Sleman Barat dalam menyusun alat asesmen pada tingkat antecedent. Permasalahn tersebut meliputi permasalahan dalam mengembangkan alat/instrument asesmen, mengembangkan asesmen berbasis kurikulum, dan dalam mengambil keputusan tentang posisi peserta didik.

Selain itu, beberapa guru juga tidak menjawab butir pertanyaan pada prosedur pengembangan instrument asesmen. Lebih lanjut, aspek yang diasesmen belum sesuai kebutuhan peserta didik. Guru yang mengajar anak hambatan intelektual masih berorientasi pada akademis seperti membaca, menulis, dan berhitung. Orientasi asesmen ini belum sesuai dengan kebutuhan peserta didik dengan hambatan intelektual.

Guru juga masih kesulitan dalam membedakan mana yang seharusnya menjadi sumber primer dan sumber sekunder dalam melengkapi data asesmen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam melakukan asesmen kemampuan anak, guru akan langsung membawa anak ke beberapa ahli seperti dokter, psikolog, terapis. Jika ahli tidak terjangkau, baru guru melakukan kerjasama dengan orang tua dan wali kelas sebelumnya dalam memperoleh data asesmen. Guru belum menjadikan orangtua dan guru/wali kelas sebelumnya sebagai sumber informan utama untuk melengkapi data asesmen.

Sejalan dengan kemampuan guru dalam melakukan asesmen awal pada siswa, guru juga memiliki permasalahan dalam melakukan asesmen berbasis kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru masih kesulitan dalam menyesuaikan materi di kurikulum dengan kemampuan siswa yang ada di kelasnya. Beberapa guru cenderung memaksakan kurikulum yang ada dengan kemampuan anak. Sebagaimana yang dikatakan oleh beberapa guru dalam forum FGD, hal tersebut dilakukan karena masih ada tuntutan administrasi yang harus dipenuhi oleh guru. Selain tuntutan administrasi, guru juga masih kesulitan dalam memilih kurikulum tingkat berapa yang sesuai dengan kondisi anak. Guru cenderung belum berani mengambil resiko.

Pengambilan keputusan tentang posisi peserta didik dilakukan berdasarkan hasil obervasi yang dilakukan oleh guru. Anak yang diperkirakan memiliki kemampuan sama ditempatkan di satu kelas yang sama. Penempatan belum didasarkan pada hasil asesmen



komperhensif karena masih terkedala pada terbatasnya tenaga pengajar yang mampu menyusun instrument asesmen dan juga melakukan asesmen dengan menggunakan instrument yang tersedia.

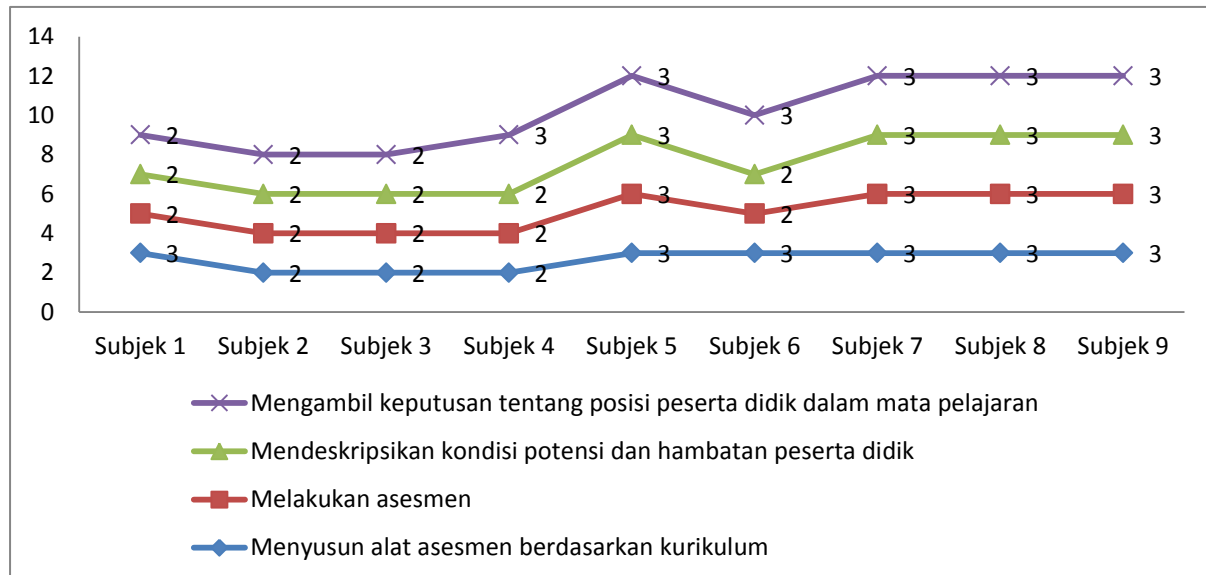


Figure 1 kemampuan guru dalam menyusun alat asesmen, melakukan asesmen berbasis kurikulum adn mengambil keputusan tetang posisi peserta didik

Hasil dari angket pada grafik tersebut di atas tentang kriteria kemampuan guru ketika menyusun alat asesmen para guru sudah menyatakan dapat membuat untuk dalam rangka menyusun RPP sesuai dengan kondisi peserta didik dan memenuhi administrasi. Namun, hal yang sebenarnya dari pernyataan wawancara dan hasil presentasi menunjukkan mereka masih lemah di pengembangan penyusunan instrumen asesmen, lebih jauh instrumen yang berbasis kurikulum fungsional dan aspek-aspek khusus yang dibutuhkan peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK). Pernyataan yang kontradiktif antara angket dan hal yang terjadi sebenarnya ini sebagai fenomena hal yang tersembunyi bahwa kinerja yang lebih spesifik, detail, dan bermakna bagi PDBK menjadi suatu yang masih jauh dari kinerja profesional.

Kemampuan guru dalam memutuskan tujuan dan target belajar peserta didik secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok. Kelompok yang pertama yaitu kelompok guru yang sudah mampu memutuskan tujuan dan target peserta didik berkebutuhan khusus dengan langkah yang tepat. Kelompok pertama ini adalah sebagian kecil guru sudah memahami bahwa dalam menetapkan tujuan dan target pembelajaran siswa didasarkan pada kemampuan awal siswa yang diperoleh melalui hasil asesmen. Berdasar pada kemampuan awal siswa tersebut kemudian ditetapkan tujuan pembelajaran yang meliputi aspek kognitif,

keterampilan, spiritual dan sosial. Tujuan tersebut kemudian dipertegas ke dalam indikator pembelajaran. Tujuan dan indikator pembelajaran yang ditetapkan juga diupayakan fungsional untuk peserta didik yang bersangkutan. Nilai fungsional tujuan pembelajaran dianalisis berdasarkan hasil asesmen. Selain hasil asesmen, sebagian kecil guru ini juga melakukan komunikasi dengan orang tua dalam menetapkan tujuan pembelajaran.

Kelompok yang kedua yaitu kelompok guru yang belum mampu memutuskan tujuan dan target peserta didik berkebutuhan khusus dengan langkah yang tepat. Kelompok kedua ini adalah sebagian besar guru belum memahami bahwa dalam menetapkan tujuan dan target pembelajaran siswa didasarkan pada kemampuan awal siswa yang diperoleh melalui hasil asesmen. Hasil wawancara diperoleh data adanya beberapa guru yang berpendapat bahwa tidak perlu menuliskan kemampuan awal anak di dalam rencana pembelajaran. Kemampuan awal anak tidak dituliskan dalam RPP dengan asumsi bahwa guru sudah setiap hari bertemu anak dan sudah hafal dengan kemampuan anak sehingga tidak perlu menuliskan kemampuan awal anak tersebut ke dalam RPP. Selain itu juga diperoleh data bahwa untuk menggali informasi dari orang tua tentang ekspektasi mereka terhadap pendidikan anak lebih banyak dilakukan dengan metode interview tentang apa yang diinginkan orangtua pada anaknya. Penggalan informasi belum dilakukan dengan cara mengomunikasikan hasil asesmen dan secara bersama-sama didiskusikan tujuan pembelajaran untuk anak. Ditemukan juga hasil bahwa guru lebih cenderung menyerahkan penggalan informasi ini pada ahli. Penetapan tujuan dan target belajar seperti ini cenderung tidak mengakomodasi semua aspek dalam kurikulum 2013 yaitu aspek kognitif, keterampilan, spiritual, dan sosial. Masing-masing aspek cenderung dilakukan secara terpisah-pisah, tidak dilakukan secara bersama-sama. Contoh, salah satu guru mengungkapkan bahwa untuk kemampuan kognitif dilaksanakan di kegiatan pembelajaran di sekolah, keterampilan siswa dilaksanakan di program keterampilan sekolah, aspek sosial dan spiritual dilaksanakan di mata pelajaran agama dan peringatan hari besar keagamaan.

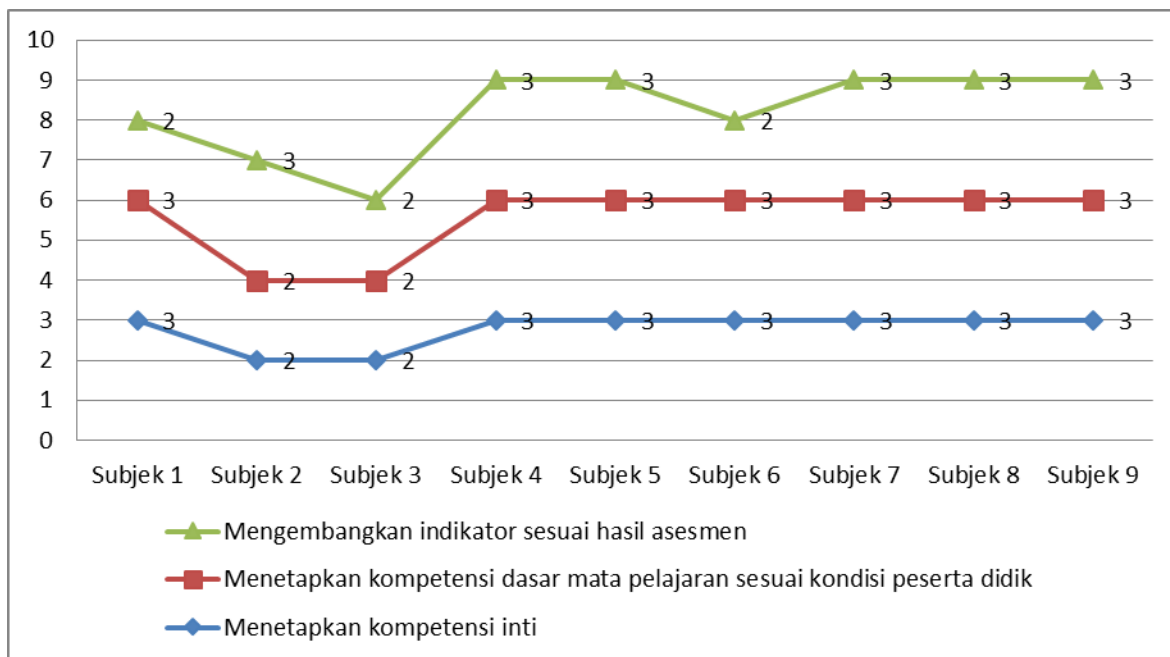


Figure 2 kemampuan guru dalam memutuskan tujuan dan target belajar peserta didik

Hasil angket pada gambar grafik ke 2 sebagai ungkapan guru sudah berusaha menyusun RPP sesuai kondisi peserta didik dan memenuhi administrasi, namun kondisi ideal belum terungkap pada saat wawancara dan presentasi hasil penyusunan RPP masih jauh dari kondisi yang diidealkan. Jadi pernyataan itu sebagai ungkapan hal-hal yang bersifat administrasi dengan bukti wujud RPP dipenuhi, walaupun hal-hal yang kebermaknaan bagi peserta didik belum dapat dipenuhi.

#### B. Hasil di Tingkat Transaction

Hasil di tingkat transaction menunjukkan bahwa aktifitas belajar yang disusun guru sudah mulai disesuaikan dengan prinsip keberpusatan pada siswa dan bersifat saintifik baik pada peserta didik tunagrahita, tunanetra, autis, maupun tunadaksa. Sebagian besar guru dengan peserta didik hambatan intelektual mengakomodasi kegiatan mengamati dengan cara mengamati gambar, alat peraga, atau benda sesungguhnya yang sesuai materi, setelah itu siswa diminta untuk mendeskripsikan dengan kalimat sederhana. Sebagian lagi, guru dengan peserta didik hambatan intelektual lebih banyak menyalin contoh deskripsi yang disampaikan di kurikulum 2013. Aktivitas mengamati pada anak hambatan penglihatan belum dilakukan dengan tepat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kegiatan mengamati ini, guru mengakomodasi dengan cara menerangkan media gambar, membahas materi bersama anak, melakukan penguasaan materi, menciptakan suasana kelas yang kondusif, serta melakukan

kegiatan aktif. Akomodasi yang diberikan guru ini belum sepenuhnya mampu mengcover kebutuhan mengamati pada anak dengan hambatan penglihatan. Aktivitas menanya pada semua anak berkebutuhan khusus sudah diakomodasi sesuai dengan kekhususan masing-masing yaitu lebih banyak memberikan stimulus ke peserta didik untuk bertanya.

Hasil penelitian pada aktivitas bertanya pada anak dengan hambatan intelektual diperoleh hasil bahwa masih ada guru yang memaknai aktivitas menanya dengan meminta anak untuk tanya jawab dengan temannya. Permasalahan aktivitas pembelajaran lebih banyak pada kegiatan mengumpulkan informasi dan kegiatan menalar. Sebagian besar guru memaknai kegiatan mengumpulkan informasi dengan memberikan tugas melengkapi data, membuat tabel, merumuskan permasalahan dan menganalisis, serta melakukan tes penilaian ke anak. Sebagian lagi memaknai aktivitas mengumpulkan informasi dengan mengajak peserta didik untuk mencari jawaban atas pertanyaan yang diajukan, mencatat materi pelajaran, serta menjawab pertanyaan yang dibuat bersama siswa dan guru yang selanjutnya diintegrasikan dalam keterampilan sosial dan spiritual. Guru masih kesulitan dalam mengakomodasi aktivitas menalar ke dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan menalar diakomodasi dengan meminta siswa untuk mengurutkan, menjodohkan, menata gambar dan benda sesuai dengan informasi yang diterima, mewarnai benda-benda yang telah diamati, mencatat materi pelajaran, menyebutkan hal-hal yang belum diketahui.

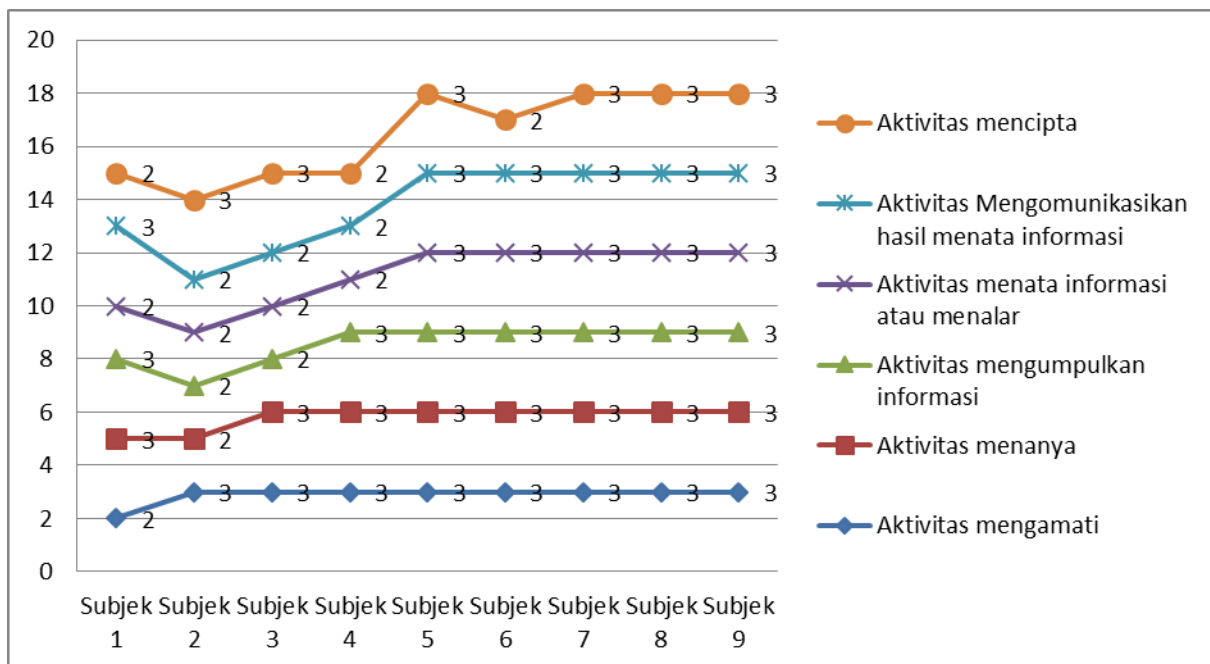


Figure 3 Kemampuan guru dalam menetapkan aktivitas belajar yang sesuai dengan prinsip keberpusatan pada siswa dan bersifat saintifik

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pada aspek kemampuan guru dalam menetapkan pengetahuan yang menjadi materi atau sumber belajar diperoleh hasil bahwa sebagian besar guru sudah mampu menetapkan sesuai prosedur yaitu menyesuaikan kemampuan awal anak bukan menyesuaikan buku di tingkatan kelas anak. Sebagaimana yang dikatakan oleh beberapa guru bahwasannya dalam menyusun materi pembelajaran diawali dengan melihat kemampuan anak kemudian baru memilih materi yang sesuai dengan kemampuan anak. Begitupun dalam menurunkan kompetensi inti ke indikator. Penyusunan indikator juga berdasar pada kemampuan awal anak. Strategi yang dilakukan guru dalam menyusun materi pembelajaran dengan kemampuan intelektual siswa juga dilakukan sesuai dengan karakteristik peserta didiknya. Adapun strategi yang digunakan guru diantaranya menambah, mengurangi, atau mengganti materi agar sesuai dengan kondisi awal siswa; menyusun dari yang mudah ke yang sulit; serta memulai materi dari yang dekat dengan anak (konkrit) kemudian menuju ke materi yang bersifat abstrak.

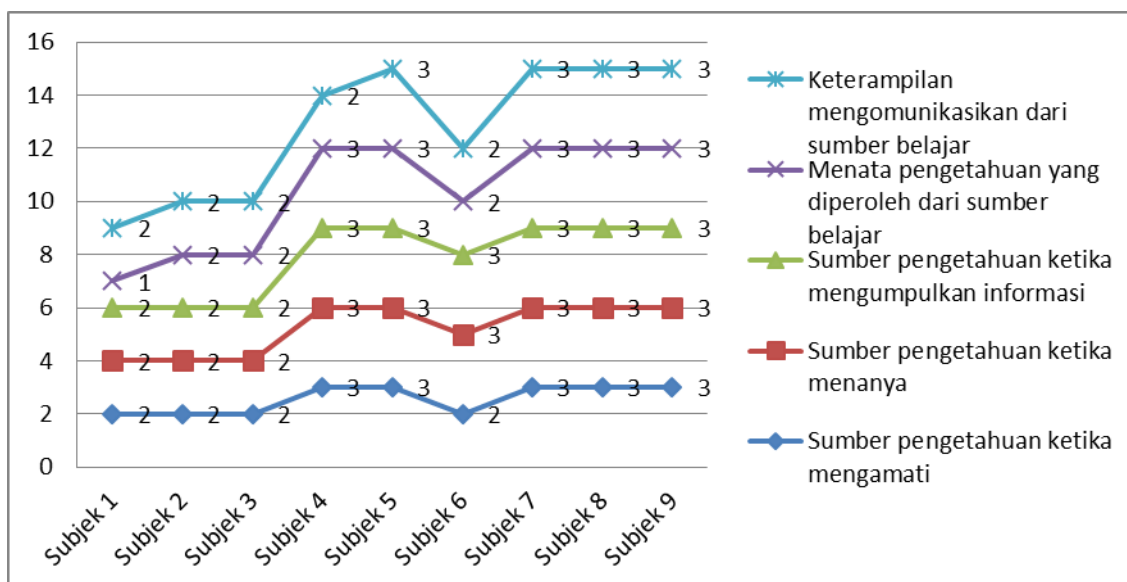


Figure 4 Kemampuan guru dalam menetapkan pengetahuan yang menjadi materi atau sumber belajar

Secara garis besar, hasil penelitian terhadap kemampuan guru dalam menyusun alat evaluasi terbagi menjadi dua. Sebagian besar guru menyebutkan bahwa pembuatan alat evaluasi yang dilakukan secara mandiri oleh guru penting untuk dilakukan. Pentingnya penyusunan alat evaluasi sendiri ini untuk mengetahui hasil belajar siswa apakah sesuai atau tidak dengan indikator yang telah ditetapkan sebelumnya. Sebagian besar dari guru menyebutkan prosedur membuat alat evaluasi dimulai dari menentukan ranah yang akan dinilai, kemudian melihat indikator, setelah itu menentukan jenis penilaian, bentuk penilaian, serta yang terakhir membuat rubrik penilaian. Sebagian kecil dari guru masih mengalami

hambatan dalam menyusun alat evaluasi. Hambatan yang pertama berasal dari kesadaran guru akan pentingnya menyusun alat evaluasi. Berdasarkan hasil wawancara dan angket, diperoleh data bahwa guru masih menganggap penyusunan evaluasi hanya dilakukan jika diperlukan. Selain faktor kesadaran dari guru, faktor lainnya adalah belum pahamnya guru terhadap prosedur menyusun alat evaluasi. Sebagian kecil guru ini mengungkapkan bahwa dasar penyusunan alat evaluasi adalah kemampuan awal siswa bukan indikator yang telah disusun.

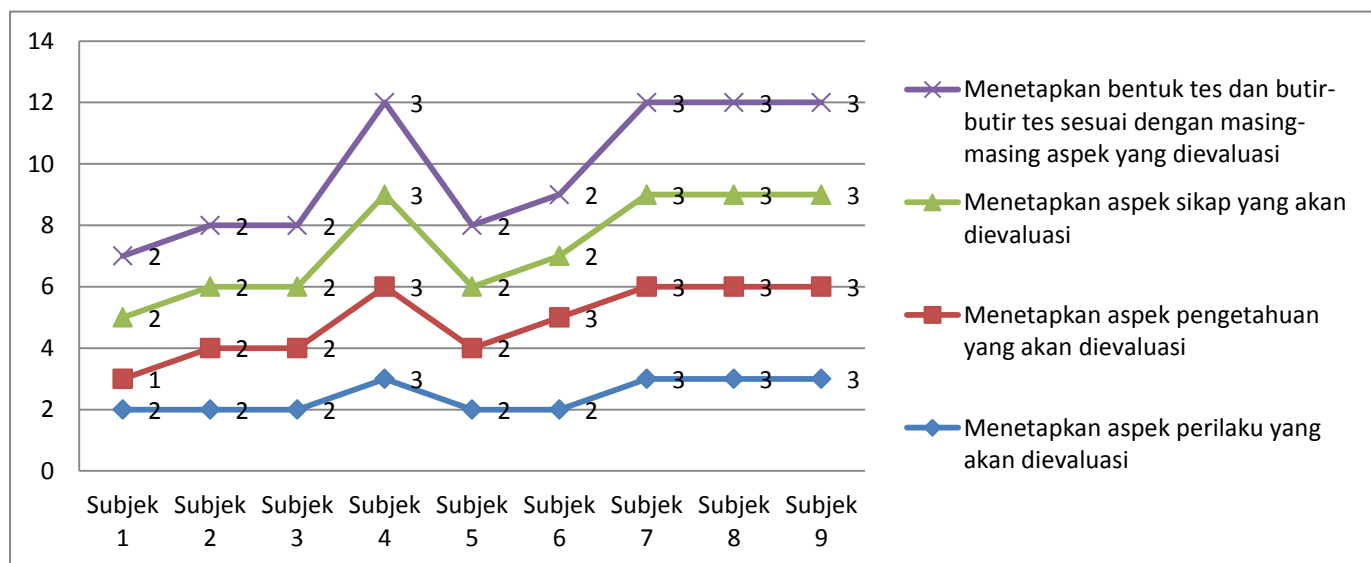


Figure 5 Kemampuan guru dalam menyusun alat evaluasi sesuai indikator yang telah ditetapkan

Pelaksanaan pembelajaran tidak selamanya sesuai dengan rancangan program pembelajaran yang telah ditetapkan. Sebagaimana yang diungkapkan guru yang menjadi subjek penelitian ini. Semua mengatakan bahwa pernah mengalami kondisi dimana pelaksanaan tidak sesuai dengan rencana. Faktor penyebabnya beragam, diantaranya karena kurikulum yang digunakan untuk menyusun RPP terlalu tinggi sehingga anak kesulitan untuk mengikuti program pembelajaran. Faktor kedua karena ada bagian dari media pembelajaran yang ternyata tidak disukai anak sehingga anak tidak mau mengikuti pembelajaran. Faktor ketiga karena anak sudah membawa materi ataupun media dari rumah sehingga ketika kegiatan Belajar Mengajar (KBM), selanjutnya anak menginginkan media atau materi yang anak bawa yang menjadi sumber pembelajaran. Faktor keempat yaitu permasalahan yang dihadapi anak sebelum masuk kelas, baik itu permasalahan yang dibawa sejak dari rumah ataupun permasalahan yang dihadapi anak ketika sampai di sekolah. Kondisi anak yang menghadapi permasalahan sebelum KBM dimulai ini membuat emosi anak menjadi fluktuatif sehingga sering mogok tidak ingin mengikuti KBM. Menghadapi kondisi ini, guru memiliki

taktik dan tindakan yang beragam pula. Taktik dan tindakan guru yang terungkap dalam penelitian diantaranya sebagai berikut. Pertama, ketika ternyata kurikulum yang digunakan tidak sesuai dengan kondisi anak, guru melakukan modifikasi kurikulum ada juga yang melakukan asesmen kembali untuk menentukan kurikulum yang sesuai dengan kondisi anak. Kedua, untuk mengatasi bagian dari media yang tidak disukai anak, guru segera mencari alternative media lain yang disukai anak tetapi juga mendukung materi yang disampaikan. Ketiga, untuk mengkondisikan siswa yang sudah membawa materi atau media sendiri dari rumah, hal yang dilakukan guru yaitu mengakomodasi terlebih dahulu kemauan anak dengan media atau materi yang anak bawa. Apabila materi atau media yang anak bawa sudah selesai dibahas, baru guru mengalihkan ke rancangan program yang sudah disusun. Taktik dan tindakan yang dipilih guru untuk menghadapi siswa yang mogok karena emosi yang belum stabil beragam. Cara yang pertama guru mengalihkan ke kegiatan tertentu yang menarik perhatian anak sebelum memulai pembelajaran. Selain itu, juga berusaha membantu anak untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

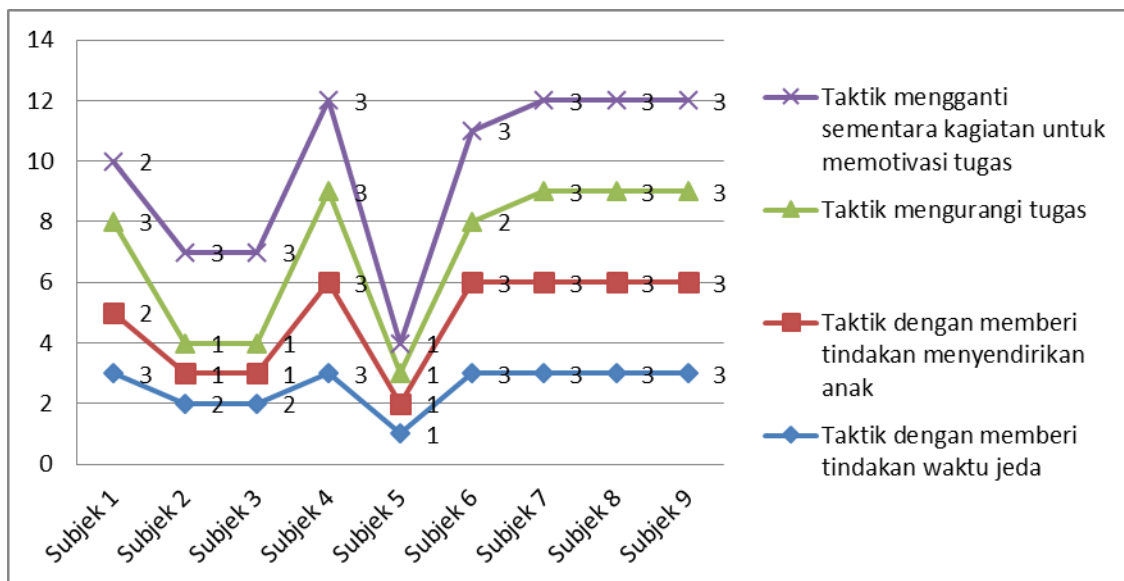


Figure 6 Taktik atau tindakan guru ketika terjadi kondisi yang tidak sesuai rencana

### C. Hasil di Tingkat Outcomes

Hasil di tingkat outcomes dari implementasi kurikulum 2013 adalah rekaman kemajuan dari target indicator dan membuat tindak lanjut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua guru membuat rekaman kemajuan dari masing-masing siswa. Rekaman yang dibuat guru beragam yang secara garis besar terbagi menjadi dua. Rekaman yang pertama berupa tugas untuk anak di sekolah dan juga buku PR berupa lembar kerja siswa dan kebiasaan positif. Rekaman kedua berupa buku prestasi siswa yang diisi berdasarkan

pengamatan dari guru terhadap kebiasaan positif dan kebiasaan negative siswa. Rekaman yang lain berupa rekaman terhadap sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru mengalami kendala dalam membuat rekaman siswa. Kendala yang dihadapi guru diantaranya rekaman yang tidak dilakukan secara teratur, pencatatan rekaman juga dilakukan jadi satu (dicampur), serta kurang adanya kerja sama antar guru baik guru di kelas sebelumnya maupun dengan guru di kelas berikutnya.

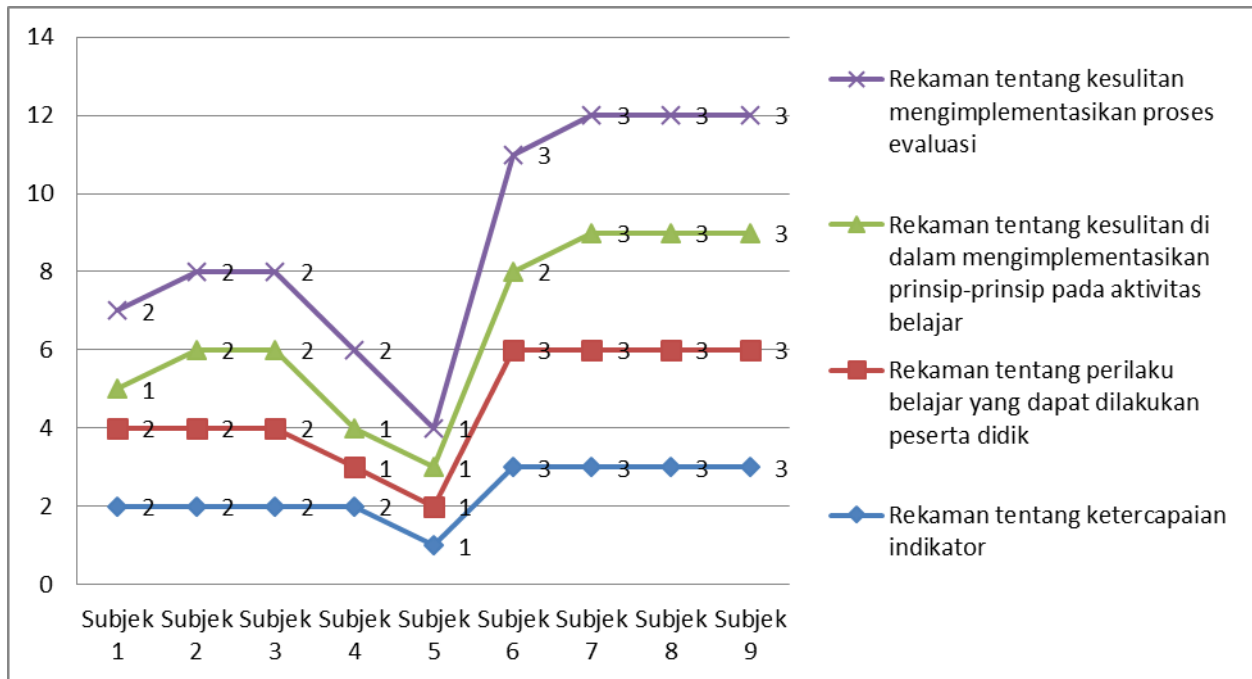


Figure 7 Kemampuan guru dalam membuat rekaman untuk bahan refleksi dan pengembangan rancangan belajar siswa berikutnya

## Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa langkah guru di dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 dalam bentuk penyusunan Rancangan Program Pembelajaran(RPP) masih belum dapat dikatakan sesuai dengan kriteria ideal dan mencapai tujuan memenuhi kebutuhan peserta didik, praktis dan fungsional, serta dicapai oleh peserta didik sesuai dengan hasil asesmen. Hal itu menunjukkan kompetensi pedagogis pada pemahaman peserta didik melalui kompetensi profesional dengan penyusunan instrumen asesmen berbasis kurikulum 2013 belum dapat sepenuhnya dapat dilakukan oleh guru di wilayah binaan kelompok KKG Sleman Barat. Momon Sudarmo(2013: 135) salah satu bukti kinerja guru adalah hasil kerja berupa dokumen dan proses pembelajaran yang berkembang, bagi guru SLB, ditambah dengan kemampuan asesmen dan pengembangan kurikulum yang fungsional tidak didapatkan pada RPP yang telah disusun. Langkah yang dilakukan oleh guru



mennyandarkan asesmen dari ahli lain yang tidak terkait pembelajaran, misalnya asesmen psikologis yang hanya menunjukkan kriteria kecerdasan, bukan ketercapaian kurikulum. Untuk itu, diperlukan pemahaman pada guru bahwa asesmen pembelajaran dapat menggunakan dasar kurikulum dan itu dapat dilakukan oleh guru sendiri.

Kinerja yang dilakukan guru dan prosesnya guru dalam mengembangkan pendekatan saintafik sesuai dengan kondisi peserta didik berkebutuhan khusus secara sederhana ada yang sudah dapat melakukan, tetapi ada yang sebagian belum mampu mengimplementasikan pola pikir proses pembelajaran tersebut. Yang dimaksud proses melalui proses mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengkomunikasikan ada guru yang dapat menerapkan kepada PDBK dengan modifikasi, terutama kepada PDBK tunagrahita, namun ada yang belum dapat sama sekali melakukan. Pendekatan kurikulum 2013 yang dianjurkan melalui (Daryanto, 2014: 23-29) menggunakan strategi inquiry, metode proyek, dan metode pemecahan masalah lebih cenderung dapat dilakukan pemecahan masalah, karena pemahaman yang terbatas pada guru.

Pendapat yang dikemukakan oleh Akhyak. et all. (2013) bahwa guru yang berkompeten selalu memiliki kewajiban untuk memperhatikan siswanya di bidang kognitif, moral, perilaku, dan keterampilan dengan tidak mengabaikan asal tempat tinggal siswa. Demikian juga suasana kelas yang mendorong budaya tumbuhnya moral dari siswa. Kompetensi itu harus selalu diasah, sehingga sudah merupakan keharusan guru belajar terus menerus untuk meningkatkan kinerjanya. Hal tersebut belum dapat diintegrasikan dengan lancar oleh sebagian guru, karena ada sebagian guru yang berpendapat bahwa kewajiban di bidang perilaku dan moral ada di mata pelajaran agama dan kegiatan hari besar keagamaan.

Hasil penelitian Tri Atmadji Sutikno (2013: 157) bahwa peningkatan kinerja guru tergantung persepsi mereka terhadap sertifikasi guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa jika mereka benar bahwa sertifikasi selain meningkatnya kesejahteraan juga harus diiringi peningkatan kinerja. Kinerja meningkat dengan sendirinya meningkatkan kualitas pendidikan. Namun, guru-guru belum sepenuhnya menyadari hal tersebut yang ditunjukkan pada usaha-usaha yang dilakukan ketika proses pembelajaran dan hasil wawancara kurang bervariasi dan belum fungsional untuk kehidupan sehari-hari PDBK.

Pertimbangan/judgment tentang usaha guru dalam kinerja implementasi kurikulum 2013 dengan memenuhi prinsip paradigma keberpusatan pada peserta didik, proses pembelajaran dengan pendekatan saintafik, fungsional dan praktis dapat ditunjukkan pada proses menyusun alat asesmen, mengasesmen berbasis kurikulum, dan mengambil keputusan tentang posisi peserta didik memiliki kendala dalam penyusunan instrumen asesmen berbasis kurikulum.

Demikian juga, aktivitas lainnya pada memutuskan tujuan dan target belajar peserta didik; menetapkan aktifitas belajar yang sesuai dengan prinsip keberpusatan pada siswa dan bersifat saintifik belum ke arah fungsional untuk kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, pada menetapkan pengetahuan yang menjadi materi atau sumber belajar; menyusun alat evaluasi sesuai indikator yang telah ditetapkan bagi peserta didik; taktik atau tindakan ketika terjadi kondisi yang tidak sesuai rencana; membuat rekaman untuk bahan refleksi dan pengembangan rancangan belajar berikutnya semuanya masih diperlukan pelatihan dan pendampingan yang intensif. Bentuk pendampingan diperlukan secara kelompok kecil, bukan pada gugus seperti yang telah dilakukan oleh pihak pembina kurikulum sebelumnya. Pemenuhan kinerja profesional diperlukan pembinaan terus menerus, karena pada tahap implementasi lebih pada kebutuhan spesifik, misalnya menyusun instrumen asesmen, dan membuat RPP yang sesuai dengan kondisi PDBK.

## **Kesimpulan**

Kinerja guru sekolah luar biasa wilayah sleman barat dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 masih dipertimbangkan mengalami kendala untuk menyusun instrumen asesmen dan menyusun RPP yang sesuai dengan pola pikir kurikulum 2013. Demikian juga, mereka belum berusaha secara maksimal untuk meningkatkan kinerjanya, sehingga masih banyak kendala yang dialami, yaitu proses pembelajaran yang kurang bervariasi, kurang mampu menyusun alat evaluasi, dan membuat kontrak rekaman kemajuan belajar peserta didik yang rapi dan fungsional untuk pembelajaran tahap berikutnya.

## **Daftar Pustaka**

- Akhyak, Mohamad Idrus, Yunus Abubakar (2013). Implementation of Teachers Pedagogy Competenceto Optimizing Learners Development in Public Primary School in Indonesia: *International Journal of Education and Research Vol. 1 No. 9 September 2013*. ISSN-2201-6740(Outline)
- Daryanto.(2014). *Pendekatan pembelajaran saintafik kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gaya Media.
- Dwi Siswoyo, dkk. (2013) *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Herry Widyastono(2014). *Pengembangan Kurikulum di era otonomi daerah, dari kurikulum 2004,2006 ke kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Husaini Usman dan Nuryadin Eko Raharjo.(2013). Strategi kepemimpinan pembelajaran menyongsong implementasi kurikulum 2013: *Cakrawala pendidikan. Jurnal Ilmiah Pendidikan*: Februari 2013.Th. XXXII. No.1. Penerbit: Lembaga Pengembangan dan Penjaminan Mutu Pendidikan (LPPMP) Universitas Negeri Yogyakarta.

- Maria Liakopoulou (2011). The Professional Competence of Teachers: Which qualities, attitudes, skills and knowledge contribute to a teacher's effectiveness: *International Journal of Humanities and Social Science*. Vol. 1 No. 21 [Special Issue - December 2011] 66
- Momon Sudarma. (2013). *Profesi Guru, dipuji, dikritisi, dan dicaci*. Depok: PT Raja Grafindo Pustaka.
- Nyayu Khodijah. (2013). Kinerja guru madrasah dan guru pendidikan agama islam pascasertifikasi di sumatera selatan: *Cakrawala pendidikan. Jurnal Ilmiah Pendidikan*: Februari 2013.Th. XXXII. No.1. Penerbit: Lembaga Pengembangan dan Penjaminan Mutu Pendidikan (LPPMP) Universitas Negeri Yogyakarta.
- Permendikbud. Nomor 22 tahun 2016 Tentang Standar Proses Kurikulum 2013.
- Tri Admadji Sutikno.(2013). *Pengaruh persepsi sertifikasi guru, strategi penyelesaian konflik, dan motivasi kerja terhadap produktivitas kerja guru SMKN Malang: Cakrawala pendidikan. Jurnal Ilmiah Pendidikan*: Februari 2013.Th. XXXII. No.1. Penerbit: Lembaga Pengembangan dan Penjaminan Mutu Pendidikan (LPPMP) Universitas Negeri Yogyakarta.
- Soetjipto & Rafli Kosasi (2004). *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudarwan Danim. Ed.(2012). *Kebijakan Pengembangan Profesi Guru*. Badan. Jakarta: PSDMPK-PMP. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

**EVALUASI KINERJA GURU SEKOLAH KHUSUS(SEKOLAH  
LUAR BIASA/SLB) DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM  
2013**

**Artikel untuk disubmit ke:  
Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan  
Penulis Utama Nur Azizah, Ph D**



**TIM PENELITI**

**Dr. Mumpuniarti, M Pd  
Sukinah, M Pd  
Nur Azizah, PhD  
Rafika Purwandari, M Pd  
Ernisa Purwandari, M Pd**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2016**